



## **Perspektif Epis Teologis Iman Kristen Tentang Anak Disabilitas Berdasarkan Matius 18:1-14**

**Bendelina Mausala**

STT Injili Arastamar Jakarta

[mausalabendelina@gmail.com](mailto:mausalabendelina@gmail.com)

### **Abstract:**

*This study aims to determine the theological epistemological perspectives of faith regarding children with disabilities based on Matthew 18:1-14. By using the text of the Bible as an object of research, the authors used qualitative methods using hermeneutic principles, namely the method of exegesis in this research. This study aims to explain the theory in interpreting and providing the results of an analysis of the text of Matthew 18:1-14. The exegetical description of how the theological epistemology of the Christian faith regarding children with disabilities is a guide for the view of the Christian faith, namely: Jesus emphasized to his students to live in an attitude of being humble. Jesus' emphasis in this matter was not only on His disciples, but on the church and every individual who had believed and became His follower.*

**Keywords:** *epic theology, christian faith, children with disabilities, Matthew 18:1-14*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif epis teologis iman tentang anak disabilitas berdasarkan Matius 18:1-14. Dengan menggunakan teks Alkitab sebagai obyek penelitian, penulis dengan metode kualitatif menggunakan prinsip-prinsip hermeneutik, yaitu metode eksegesis dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan teori dalam menginterpretasikan serta memberikan hasil analisis terhadap teks Matius 18:1-14. Penjabaran eksegetis bagaimana epis teologis iman kristen tentang anak disabilitas sebagai suatu pedoman bagi padangan iman kristen yaitu: Yesus menegaskan kepada murid-muridnya untuk tetap hidup dalam sikap *being humble* (kerendahan diri). Penekanan Yesus dalam hal ini bukan hanya kepada murid-murid-Nya saja, melainkan kepada gereja dan setiap pribadi yang telah percaya dan menjadi pengikut-Nya.

**Kata kunci:** epis teologis, iman kristen, anak disabilitas, Matius 18:1-14

## **PENDAHULUAN**

Sudut pandang etis iman Kristen tentang anak-anak dapat ditemukan dalam Alkitab, khususnya dalam Injil Matius 18:1-14. Dalam bagian ini, Yesus mengajarkan pentingnya untuk menghormati dan memperlakukan anak dengan baik. Ia juga menekankan bahwa semua orang, 'termasuk anak-anak,' memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan. Hal ini termasuk di dalamnya para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, sebagai umat Kristiani, harus memperlakukan anak-anak penyandang disabilitas dengan kasih sayang dan menghargai mereka sebagai ciptaan Tuhan yang berharga juga. Sebagaimana dalam ayat 10 diingatkan agar jangan menganggap rendah seorang dari



anak kecil, karena, ada malaikat mereka disurga yang selalu memandang wajah bapa di surga.

Adanya sifat ketidakpedulian terhadap anak disabilitas, Paus Fransiskus pada tahun 2016 silam menyerukan betapa pentingnya perhatian umat Katholik pada para penyandang disabilitas yang membutuhkan kepedulian, sapaan dan pelayanan kasih. Demikian pula halnya dengan Uskup Ignatius Kardinal Suharyo, Uskup Agung Keuskupan Jakarta, mengajak umat keuskupan Agung Jakarta, dan seluruh umat untuk merangkul para penyandang disabilitas dengan penuh kasih. Oleh karena itu, umat kristiani harus membuka hati untuk memberi perhatian kepada penyandang disabilitas dalam hidup menggereja.<sup>1</sup>

Terdapatnya pengertian tentang pembulian terhadap anak disabilitas<sup>2</sup> ada pada ayat 10, yakni pada frasa ‘orang-orang yang kecil.’ Kata Yunani *hoi mikroi* sama seperti di ayat 6 yang dapat berarti “anak-anak kecil” atau “orang-orang yang sederhana” di dalam anggota-anggota jemaat. Terlalu gampang bagi sebagian orang untuk menganggap rendah orang-orang yang sederhana, orang yang tak terpelajar, orang miskin, dan anak-anak, dan ini datang dari kalangan orang-orang yang beriman (Matius 18:10). Kata “merendah” berasal dari kata dasar “rendah” (*kataphroneo*) yang artinya menghina atau mengabaikan, sedangkan kata kecil (*micros*), yang berarti kecil, kecil, singkatnya, ukuran, tingkat, posisi atau umur, secara harfiah adalah anak kecil yang Yesus bicarakan dalam ayat 2 dan 4, dan secara kiasan anak kecil anak adalah manusia, yang lemah dalam iman, seperti kawan yang diagungkan Kristus.<sup>3</sup> Penting untuk melihat anak-anak sebagai makhluk Tuhan, dan memperlakukan mereka dengan sangat hormat.

Harus dipahami bahwa anak-anak memiliki banyak bakat, potensi, dan kualitas moral. Memang Alkitab juga menekankan bahwa anak-anak rentan terhadap dosa (Mazmur 58:4; Yesaya 53:6). Karena itu berarti bahwa anak-anak harus dibimbing, dikoreksi dan didisiplin jika terdapat kesalahan. Dalam Amsal tertulis: “Teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memperlakukan ibunya” (Amsal

---

<sup>1</sup> Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas: Pelayanan Sakramental bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (PT Kanisius, 2020), 27.

<sup>2</sup>Heer De, “Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22,” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2013), 359.

<sup>3</sup> Bruce Narramore, “Mengapa Anak-Anak Berkelakuan Buruk,” *Bandung: Yayasan kalam hidup* (1999).34-35.



29:15). Dengan demikian anak yang berharga di mata Tuhan berhak mendapatkan perlakuan yang sama seperti yang didapatkan oleh orang-orang dewasa pada umumnya<sup>4</sup>. Bagi Tuhan anak sangat bernilai dan berharga. Karena Allah Bapa datang untuk menyelamatkan mereka, serta menghendaki agar mereka diajar, dididik dan diarahkan kepada jalan yang benar (Matius 18:14). Itulah sebabnya mengapa Tuhan Yesus memusatkan perhatian-Nya kepada anak-anak dan melayani dengan sentuhan kasih, percakapan, kebersamaan bahkan menganugerahkan mereka berkat.<sup>5</sup>

Selama kurang lebih tiga tahun Tuhan Yesus melayani di bumi, Ia meninggalkan teladan yang baik kepada murid-murid-Nya untuk meneruskan pekerjaan Allah di bumi berkenaan dengan pemberitaan injil (Matius 28:18-20; Kisah Para Rasul 1:8). Dalam Matius 18:4, kata “tapeinophrosunes” adalah kata benda, feminim tunggal, genitif, diterjemahkan sebagai “kerendahan diri”. Kata ini merupakan kata yang menunjuk kepada kualitas yang harus dimiliki oleh seorang hamba Allah yang harus sadar akan hidupnya. Bahwa dia ditebus oleh darah Yesus Kristus dalam karya-Nya di kayu salib. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban hamba Tuhan untuk hidup dengan rendah hati dan tidak memandang rendah sesama manusia, tetapi mengasihi orang yang lemah, orang miskin, orang yang berkecacatan karena Yesus telah lebih dulu mengasihi umat-Nya. Murray memberikan definisi kerendahan diri dalam bukunya *Humanity: Humility is the sense of entire nothingness, which come when we see how truly God is all, and in which we make way for God to be all*. Hal yang sama dikatakan oleh Luther *God created the world out of nothing, and as long as we are nothing, he can make something out of us*.<sup>6</sup>

Kerendahan diri itu harus hadir dalam kelemahan manusia, karena hanya Tuhan yang mempunyai segalanya dari situlah manusia bisa memahami bahwa Tuhanlah yang berkuasa. Luther mengatakan hal yang sama bahwa Tuhan menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Begitu juga dengan manusia Tuhan mampu menciptakan ketiadaan manusia menjadi ada dan berharga. Penjelasan mengenai latar belakang

---

<sup>4</sup> Yuhana Yunus, “Konseling Anak Berdasarkan Matius 18: 10 dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Spiritual Anak Sekolah Minggu,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 87–98.

<sup>5</sup> Alon Mandimpu Nainggolan dan Adventrinis Daeli, “Persepsi Jean Charlier De Gerson Dan Tuhan Yesus Kristus,” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* (2009): 45–57.

<sup>6</sup> Maria Taliwuna dan Alfons Renaldo Tampenawas, “Peranan dan Sikap Hamba Tuhan Dalam Melaksanakan Misi Gereja Menurut Kisah Para Rasul 20:17-27,” *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 1–17.



permasalahan di atas, sehingga yang menjadi rumusan permasalahannya adalah bagaimana teologis iman Kristen dalam menyingkapi anak disabilitas berdasarkan matius 18:1-14.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai penulis adalah metode kualitatif, dimana lebih menitikberatkan pada kajian pustaka guna memperoleh hasil penelitian yang memadai dengan metode pendekatan kualitatif-deskriptif.<sup>7</sup> Penulis melakukan eksegesis terhadap teks Matius 18:1-14 dengan menghubungkan sikap Yesus terhadap anak kecil kepada perlakuan orang Kristen kepada anak-anak penyandang disabilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Eksegesis Matius 18:1-14**

Gereja mula-mula menghubungkan situasi orang cacat dengan apa yang Yesus lakukan dengan mujizat penyembuhan. Ketika membaca kisah-kisah dalam Alkitab di mana Yesus menyembuhkan orang buta, lumpuh, lumpuh, bisu, tuli dan cacat. Dalam ayat 1 terdapat kata penghubung yang lebih spesifik dengan perikop sebelumnya sehingga pertanyaan para murid mendesak karena Yesus telah menjelaskan bahwa Ia akan mati oleh karena itu siapa lagi yang akan memimpin ketika Yesus tidak bersama mereka lagi.<sup>8</sup> Secara konteks sastra, yang menjadi fokus utama dalam ayat ini adalah frasa *τίς ἄρα* yang bahasa Indonesia diterjemahkan “siapa yang”; dalam bahasa Inggris “*who then*”. Di mana dimaksudkan untuk person atau orang yang paling terbesar memperlihatkan status, kekuatan, dan kekuasaan di masa depan. Kata “terbesar” sendiri berasal dari bahasa Yunani *μείζων* yang merupakan kata sifat komparatif untuk hal yang superlatif dari kata *μέγας*.<sup>9</sup>

Yesus dalam Matius 18:2-4 menjadikan anak kecil sebagai jawaban atas pertanyaan murid-murid-Nya. Di mana ada dua hal penting yang ditekankan oleh Yesus melalui anak kecil tersebut. Pertama, jadilah seperti anak kecil (ayat 2-3). Kedua,

---

<sup>7</sup> Umrati and Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

<sup>8</sup> France, *The New International Commentary on the New Testament*, ed. NED B. STONEHOUSE et al. (United state of America: Wm. B. Eerdmans Publishing Co. 2140 Oak Industrial Drive N.E., Grand Rapids, Michigan 49505 I P.O. Box 163, Cambridge CB3 9PU U.K., 2007), 678.

<sup>9</sup> Grant R. Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament* (United state of America: Zondervan Academic, 2010), 668.



merendahkan diri seperti anak kecil (Ayat 4).<sup>10</sup> Fokus utama bagian ini adalah agar orang besar atau orang-orang dewasa hendaknya tidak menganggap rendah keberadaan anak-anak kecil, apalagi sampai meremehkan mereka, sebaliknya berkomunikasi dan ajarlah mereka. Bahkan Yesus sendiri ketika masih kecil pernah berada ditengah-tengah alim *ulama* (Luk.2:46).<sup>11</sup>

Kata Yunani παιδίον menggunkan adalah kata figuratif yaitu suatu kiasan yang dijelaskan Yesus. Artinya tidak menunjukkan usia semata tetapi menunjukkan kepada anak yang lemah dalam segi rohani dan fisik, secara umum mengacu kepada anak dibawah usia pubertas. Poin utamanya adalah status anak-anak yang rendah di abad pertama, dalam hal kurangnya minat mereka pada kekuasaan. Seperti yang dikatakan Wilkins, Yesus merayakan kerendahan diri yang berasal dari kelemahan, ketidakberdayaan, dan kerentanan anak-anak. Anak-anak tidak dapat melakukan apapun untuk dirinya sendiri. Kerendahan diri inilah yang digunakan Yesus sebagai contoh sederhana.<sup>12</sup>

Pada ayat 3, Yesus dengan tegas mengomentari apa yang ditanyakan para murid dengan berkata (Aku berkata, εἶπεν). Kata εἶπεν merupakan kata kerja indikatif aoris aktif orang ketiga tunggal. Di mana dalam Injil yang lain seperti Markus dan Lukas menceritakan tentang Yesus *mengambil* seorang anak. Markus menjelaskan bahwa Yesus menempatkan dia di tengah dan merangkul dengan tanganNya. Mirip dengan ayat 5 tentang pengajaran yang Yesus berikan pada saat itu. Namun Matius sedirilah yang menggunakan kata *being turned-bertobat* (στραφῆτε) dan ‘menjadi’ (γένησθε). Kata στραφῆτε merupakan kata kerja subjunktif aorist pasif orang kedua jamak dari kata στρέφω. Di mana dipahami sebagai keadaan yang direlasikan dengan pertobatan atau perubahan perilaku hidup. Hal ini berbicara tentang berbalik dari dosa dan mengikuti jalannya Tuhan.<sup>13</sup> Kemudian mereka harus menjadi seperti anak kecil (γένησθε ὡς τὰ παιδία).

Kata γένησθε merupakan kata kerja subjunktif aorist medium orang kedua jamak γίνομαι. Di mana mereka harus menjadi seperti seorang anak kecil. Di dalam konteks ini

<sup>10</sup> Ibid., 668.

<sup>11</sup> Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2016), 875.

<sup>12</sup> Grant R. Osborne, *Matthew: Exegetical Comentary on The New Testament Matthew*, 669.

<sup>13</sup> Ibid., 670.



tertuju kepada perubahan hidup seseorang.<sup>14</sup> Menjadi seperti anak kecil di dalam masyarakat kuno bukanlah simbol kepolosan, tetapi simbol ketergantungan. Di mana seorang anak adalah seseorang tanpa kekuasaan dan status sosial, yang sepenuhnya bergantung pada orang tuanya.<sup>15</sup> Ayat ini memberikan tiga hal penting yaitu: kebenaran, hidup benar dihadapan Allah, melakukan kehendak Bapa dan hidup dengan kerendahan diri di hadapan Tuhan.

Pada ayat 4 yesus berkata: “Oleh sebab itu siapa saja yang merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga.” Pernyataan Yesus secara universal di mana setiap orang harus memiliki kerendahan diri. Di dalam budaya Yudaisme abad pertama seorang yang memiliki banyak anak dialah yang diberkati. Namun mereka tidak terlibat dalam perang, tidak dapat memimpin, karena bagi mereka anak memiliki ukuran yang kecil dan terbatas dalam intelektual.<sup>16</sup> Kata *ταπεινώσει* merupakan kata kerja futur aktif orang ketiga tunggal yang artinya Yesus mendefinisikan menjadi ‘seperti anak kecil.’ Beberapa orang mengatakan bahwa kerendahan diri dalam status sosial adalah hal yang sangat rendah dalam masyarakat. Pendapat Luz tentang kerendahan diri adalah tema utama dalam Matius 11:29 seperti yang Yesus sendiri lakukan oleh Yesus (Matius 11:28-29 12:17-21 21:5). Oleh karena itu yang dimaksudkan besar adalah mereka yang menjadikan diriya sebagai hamba atau budak mengambil tempat terendah kemudian Tuhallah yang meninggikan mereka (Matius 5:3, 5).<sup>17</sup>

Pada bagian ini diduga Matius dalam menuturkan kisah yang dipengaruhi oleh apa yang telah ditulis dalam Injil Markus 9:37a dalam relasi Matius 18:5 dan Markus 9:42-50 dalam relasi dengan Matius 18:6, 8-9. Di mana pada bagian ini secara konteks kesusastaan bahwa ayat 5 menunjukkan sebuah arahan dalam bentuk perintah bersifat positif dan dikontraskan kepada arahan dalam bentuk perintah yang bersifat negatif (6-9).<sup>18</sup> Tekhusus pada ayat 5 menjadi seperti sebuah bagian pusat dari penuturan antara ayat 1-4 dan ayat 6-9, fokus pada yang kecil. Walaupun demikian ada sebuah perubahan

---

<sup>14</sup> Leon Morris, *The Gospel According To Matthew* (United State Of America: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan/Cambridge,U.K., 1992), 456.

<sup>15</sup> *Studiebijbel in perspectief* (Nederlands: Uitgeverij Jongbloed te Heerenveen, 2009), 1270.

<sup>16</sup> Leon Morris, *The Gospel According to Matthew*, 460.

<sup>17</sup> Grant R. Osborne, *Matthew: Exegetical Comentary on The New Testament Matthew*, 690.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 674.



kosa kata. Bahwa di ayat 1-4 terdapat kata *παιδίον*: anak kecil. Kata ini merupakan kata benda *accusative neuter singular*. Kemudian kata *παιδίον*: anak kecil ini di dalam ayat 6-14 diganti dengan kata *μικρῶν*.<sup>19</sup> Ini adalah kata sifat genitive maskulin jamak *μικρός*: dari yang kecil-kecil. Kata ini direlasikan dengan kata *ἓνα* yang juga merupakan kata sifat akusatif maskulin tunggal dari *εἷς*: “salah satu.” Jika digabungkan menjadi “salah satu dari yang kecil-kecil ini” dan secara konteks tetap berelasi dengan kata *παιδίον*: anak kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas apa yang jelaskan Matius pada ayat 5 disampaikan untuk mempertegas tentang urgennya sikap kerendahan diri dalam relasi pertanyaan pada ayat 1 dan spesifik dari kerendahan diri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata kerja *δέξεται*: *to receive*, menyambut. Di mana Matius menggunakan kata kerja subjunctive aorist medium orang ketiga tunggal. Kata ini menunjuk kepada sikap penerimaan dengan penuh kasih sebagai sikap keramahtamaan yang ditunjukkan kepada para murid dalam pekerjaan Tuhan.

Pada ayat 6-9 dengan tegas mengatakan bahwa orang yang menyesatkan orang lain harus didisiplin dengan keras demi kehidupan Gereja dan keselamatan personal. Karena menyesatkan orang mempunyai hukuman khusus yang datangnya dari Tuhan, apalagi menyesatkan yang kecil (lemah) termasuk anak-anak yang hidup bergantung kepada yang lebih tua.

Pada ayat 10 kata “melihat (*ορᾶτε*) adalah kata kerja imperative present active orang kedua jamak dari *ὁράω*. Ini merupakan kata kerja perintah yang begitu tegas dan dituturkan dalam tense waktu sekarang (present). Di mana menunjukkan perlunya kewaspadaan terus menerus atau berjaga-jaga di sepanjang hidup. Bahwa Yesus mengajarkan untuk tidak mengganggap rendah (*καταφρονήσητε*). Kata ini merupakan kata kerja subjunctive aorist active orang kedua jamak dari *καταφρονέω*). Menunjuk kepada suatu tindakan menghina kepada pihak lain “yang kecil” dan di dalam Injil Matius menunjuk kepada para murid.<sup>20</sup> Namun mungkin juga ada makna ganda yaitu menunjuk kepada mereka semua orang yang beriman yang dibenci oleh dunia (Filipi 2:3).

---

<sup>19</sup> Ibid., 675-676.

<sup>20</sup> Grant R. Osborne, *Matthew: Exegetical Commentary on The New Testament Matthew*, 681.



Pengajaran Yesus di atas adalah sesuatu yang penting dan benar. Hal ini ditunjukkan dengan kata ἀμην yang menunjukkan kebenaran yang serius.<sup>21</sup> Kalimat dalam ayat 12 diawali dengan sebuah ajakan untuk berpikir “*what do you think*” dengan menggunakan kata δοκεῖ. Ini adalah kata kerja indicative present active orang ketiga tunggal. Yesus mengajak pendengarnya untuk merenungkan perumpamaan yang Yesus berikan dengan penuh perhatian. Penggambaran tentang seorang gembala sendiri memiliki makna yang merupakan korelasi dengan konsep gembala seperti dalam Yehezkiel 34. Bahwa Allah dan Kristus adalah gembala yang menggembalakan kawanan dombanya dan dengan tekun mencari pengikut yang tersesat. Para pemimpin gereja harus bertanggung jawab memelihara kawanan dan tetap berjaga-jaga (Yohanes 21:15-17; Ibrani 13:17; 1 Petrus 5:2-4). Domba yang mengembara adalah domba yang terancam murtad dari imannya (Yakobus 5:19). Yesus menuturkan bahwa seorang gembala pasti akan meninggalkan 99 domba dan akan pergi mencari satu domba yang tersesat.

Pada ayat 13 ini Yesus menuturkan tentang ada hasil. Kalimat “And if the person finds it” (dan jika menemukan domba yang hilang). Di mana Matius berpusat pada suatu perasaan sukacita bagi yang menemukannya. Kata εἰάν (jika) yang direlasikan dengan hasil (domba yang tersesat ditemukan) dan dampaknya adalah bersukacita. Bersukacita adalah menunjuk kepada Tuhan bersukacita atas domba yang kembali kepada-Nya sebagai Sang Gembala. Hal ini menunjuk kepada sukacita karena telah terjadi pemulihan yang merupakan karya Allah (Galatia 6:1; Yakobus 5:19-20). Jadi, Matius 18:12-13 menuturkan Gembala yang baik memelihara kawanan dombanya dan setia mencari domba yang tersesat dan hal ini harus dilanjutkan oleh mereka yang hendak melayani Tuhan, termasuk anak-anak kecil yang di dalamnya anak-anak disabilitas supaya tidak dibiarkan tersesat atau binasa.

Pada ayat 14, kata ἀπόληται dalam bahasa Inggris menggunakan “to destroy” dan dalam bahasa Indonesia “membinasakan.” LAI menerjemahkan dengan “hilang.” Kata ini merupakan kerja subjunctive aorist middle orang ketiga tunggal yang direlasikan dengan kata μικρῶν (small, little: yang kecil). Di mana Matius menjelaskan Yesus mengajarkan bahwa Bapa di sorga pasti mengasihi setiap domba-domba-Nya bahkan domba yang hilang sekalipun. Ia telah mengutus anak-Nya ke dalam dunia untuk

---

<sup>21</sup> William Hendriksen, *New Testament commentary Matthew*, 697.



menyelamatkan domba-domba yang tersesat (Lukas 19:10; Yohanes 10:11, 14.) Yesus menghendaki supaya para murid turut terlibat dalam mencari domba-domba yang tersesat (Matius 9:36-10:1; Yohanes 4:35). Perumpamaan ini mengajarkan agar berfokus kepada Allah sebagai Gembala dan para murid harus meneladani.<sup>22</sup> Jangan pernah mengabaikan yang kecil (lemah) yaitu para murid Yesus yang tinggal di dunia ini yang terdiri dari orang dewasa dan anak-anak, termasuk anak-anak disabilitas.

Setiap orang percaya yaitu para pengikut Yesus Kristus dan seluruh anggota keluarganya memerlukan rasa aman oleh pelayanan penggembalaan adalah kehendak Tuhan (2 Petrus 3:9) karena Allah tidak menginginkan seorangpun binasa.<sup>23</sup> Dalam 18:14 menekankan inti dari ajaran Kristen bahwa keselamatan adalah untuk semua orang. Yesus datang ke dunia untuk semua orang tanpa terkecuali, Yesus datang bukan untuk orang-orang yang sudah sembuh tetapi datang untuk orang-orang yang lemah, rendah, tidak dipandang oleh dunia itulah dipandang oleh Yesus termasuk di dalamnya anak-anak disabilitas.

### **Epis Teologis Iman kristen**

Anak kecil adalah anggota dari kerajaan sorga yang hidup dalam kerendahan diri sebagaimana dalam Matius 18:1-4. Yesus mengatakan bahwa yang terbesar dalam kerajaan Allah adalah mereka yang merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil. Bagian ini menggambarkan bahwa mejadi bagian dari kerajaan Allah bukanlah mengejar status dan kekuasaan seperti yang dunia kerjakan. Menjadi bagian dari kerajaan Allah berarti menerima sesama saudara bukan untuk meremehkan atau merendahkan satu sama lain. Pada Matius 18:5-9 sikap peduli terhadap domba yang hilang atau tersesat hal ini menjadi tugas para pelayan hamba Tuhan, karena mendapat satu orang yang hilang lebih besar sukacitanya dibandingkan dengan kesembilan puluh sembilan domba lainnya.<sup>24</sup> Menjadi bagian dari kerajaan Allah bukan hanya tertuju kepada anak-anak pendeta atau anak gereja atau hamba-hamba Tuhan tetapi kepada anak-anak disabilitas yang dinggap

---

<sup>22</sup> R. T. France, *The New International commentary on the New Testament*, ed. NED B. Stonehouse et al. (United state of America: Wm. B. Eerdmans Publishing, 668.

<sup>23</sup> Grant R. Osborne, *Matthew: Exegetical Comentary on The New Testament Matthew*,682.

<sup>24</sup> Sandra Wisantoso, "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2019): 58, <https://pdfs.semanticscholar.org/fce9/bddd8f9d6d3559edad51bb7bbd04f9f2da4f.pdf>.



rendah mereka semua adalah bagian dari kerajaan Allah karena bagi Tuhan anak sangat berharga dimatanya.

### **Tidak Menganggap Rendah Anak Disabilitas**

Beberapa sikap yang dapat direfleksikan dari bagian ini. Disabilitas dalam bahasa Alkitab menunjuk pada suatu penyakit yang ada dalam kehidupan manusia, meskipun beberapa orang lebih sehat dari yang lain ada beberapa dari kita yang menjalani hidup tanpa tanpa mengalami penyakit. Alkitab tidak menyatakan secara spesifik tentang penyakit masuk dalam kehidupan manusia setelah kejatuhan. Dari sana orang-orang merasakan bagaimana rasanya menjadi tidak sehat. Alkitab berusaha mengategorikan gejala-gejala yang dialami oleh manusia seperti gejala penyakit mental dan fisik atau kelainan bentuk, kelemahan, kusta, lumpuh, tuna, buta, tuli, tidak mampu berbicara dan sejumlah penyakit lain.

Yesus banyak menghabiskan waktu-Nya untuk menyembuhkan orang sakit. Dia menekankan pentingnya dan kepedulian penuh kasih terhadap mereka yang lemah atau tidak sehat. Sehingga orang Kristen juga harus bertanggung jawab untuk merawat orang yang tidak sehat.<sup>25</sup> John Swiston mengatakan bahwa mengetahui teologi tentang disabilitas sangat penting untuk mengenal pribadi Tuhan dan makna hidup semua orang yang ada di bawah kendali Tuhan. kemaha sempurnaan ciptaan Tuhan dalam kaum disabilitas tidak dilihat dari apa yang dilihat oleh manusia, namun dalam rancangan Allah, Allah hadir senantiasa dalam diri manusia, termasuk dalam kehidupan penyandang disabilitas<sup>26</sup>. Dalam hal ini dapat menyimpulkan bahwa anak disabilitas adalah gambaran diri Allah juga sehingga sesama manusia tidak boleh merendahkan anak disabilitas dalam ayat 10 Matius menegaskan bahwa orang yang lemah yang kecil itulah yang menjadi contoh bagi Tuhan untuk memermalukan dunia. Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikanmu, Air selalu mengisi tempat terendah terlebih dahulu,

---

<sup>25</sup> Gary R. Collins, *Christian Counseling A Comprehensive Guide* (United state of America: Thomas Nelson, n.d.), 442–443.

<sup>26</sup> Theodorus MirajiTheodorus Miraji, “Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga. Diakses pada bulan juni 2021* (2021): 71–72.



semakin rendah. Semakin kosong, seseorang menyerahkan hidupnya di hadapan Tuhan semakin cepat dan penuh airnya dan kemuliaan Tuhan melimpah kepada orang itu.<sup>27</sup>

### **Anak Disabilitas**

Istilah “disabilitas” berasal dari bahasa Inggris *different ability* yang artinya “manusia mempunyai kemampuan yang berbeda.” Dalam lingkup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disebut ‘berkebutuhan khusus.’ Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan mental, fisik, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama. UU No. 19 tahun 2011 tentang pengesahan Convention on The Rights of Persons With Disabilities (Konvensi mengenai Hak-hak penyandang Disabilitas) UU No. 8 Tahun 2016, disabilitas yang dimaksud ialah Person with Disability<sup>28</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang disabilitas diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu sedangkan disabilitas adalah cacat atau ketidakmampuan.

UU No. 4 Tahun 1997 Republik Indonesia menggunakan istilah “penyandang cacat” yang berarti siapa saja yang memiliki gangguan fisik atau mental yang dapat mengalihkan perhatian seperti cacat fisik, lambat secara mental. Istilah anak berkebutuhan khusus muncul, yang sekaligus menunjukkan adanya anomali atau perbedaan pada diri seseorang yang membutuhkan perlakuan khusus. Itulah mengapa disebut sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB). Kata ‘tuna’, difahami untuk merujuk pada berbagai kecacatan pribadi, menunjukkan bahwa penyandang disabilitas lebih rendah dari orang lain. Penyandang disabilitas memiliki sejarah panjang dalam hal pengucilan. Misalnya, di Babilonia dan Yunani kuno, anak-anak yang lahir cacat sering dianggap sebagai pertanda kejahatan atau pertanda bahwa orang tuanya tidak menyenangkan para dewa. Dan di Athena dan Sparta kuno, pembunuhan bayi dilakukan pada bayi yang cacat lahir. Di Eropa pada abad pertengahan, kecacatan sering dipandang sebagai pengaruh setan atau buatan setan, atau sebagai hukuman dari Tuhan, seperti yang

---

<sup>27</sup> Andrew Murray, *Humality* (United state of America: Whitaker House, 1982), 92–93.

<sup>28</sup> Haryanto dan Iriyanto Haris, *No Title* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 19–20.



diyakini oleh orang Uritan awal di Amerika. Di Cina kuno dan di istana firau Mesir kuno, budak tinggi dianggap bodoh dan orang cacat mental dianggap bodoh.<sup>29</sup>

Di bawah hukum hak asasi manusia, negara berjanji untuk mengakui, menghormati, melindungi, menerapkan dan mempromosikan hak asasi manusia. Ketentuan ini menekankan pada tiga hal, antara lain: 1). Negara digunakan sebagai pengemban tugas, yang harus memenuhi kewajibannya dalam pelaksanaan hak asasi manusia secara nasional dan internasional; sedangkan individu dan kelompok masyarakat adalah pemegang hak. 2). Negara tidak memiliki hak menurut hukum hak asasi manusia. Negara hanya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak warga negaranya (baik individu maupun kelompok) yang dijamin dalam perjanjian hak asasi manusia internasional. 3). Ketika negara tidak mau memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, kita dapat berbicara tentang pelanggaran hak asasi manusia atau hukum internasional. Jika negara tidak mau bertanggung jawab atas pelanggaran tersebut, komunitas internasional akan bertanggung jawab. Tesis Barnes adalah bahwa kecacatan adalah kemalangan seseorang karena kecacatan adalah hasil dari tindakan tidak etis/ berdosa, tabu, atau semacam kutukan atau hukuman dari Tuhan.<sup>30</sup>

## **KESIMPULAN**

Sebagai orang percaya yang memiliki iman didalam Tuhan harus mengetahui bahwa manusia sangat berharga dimata TUHAN. Pada mula penciptaan, manusialah yang lebih berharga dari semua ciptaan lainnya. Dalam Mazmur 116:15; Matius 10:31 Lukas 12:7; Matius 12:12. Setiap manusia dikasihi oleh Tuhan meskipun anak lahir dalam keadaan cacat, tetap berharga dimata Tuhan karna di dalam dirinya ada rupa dan gambar Allah. Tidak ada alasan untuk tidak menerima mereka tetapi menyambut mereka dan mengutamakan mereka dengan kasih Yesus. Matius 18:1-14 menegaskan tentang pentingnya menjadi seperti anak kecil untuk dapat memasuki kerajaan sorga. Anak-anak memiliki kualitas yang dapat digunakan orang dewasa sebagai model untuk perkembangan spiritual mereka sendiri. Kita harus belajar tentang karakteristik anak-

---

<sup>29</sup> Rosalina S. Lawalata, *Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam konteks GPIB*, 2021, 20–29.

<sup>30</sup> Syafi'ie Muhammad, "Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas," *Inklusi 1* (2014): 269–290.



anak, memperhatikan kebutuhan mereka dan membantu perkembangan spiritual mereka. Sebagai orang dewasa, kita harus menunjukkan kasih dan perhatian yang sama seperti yang ditunjukkan Yesus kepada anak-anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alon Mandimpu Nainggolan dan Adventrinis Daeli, “Persepsi Jean Charlier De Gerson Dan Tuhan Yesus Kristus,” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* (2009): 45–57.
- Andrew Murray, *Humality* (United state of America: Whitaker House, 1982), 92–93.
- Bruce Narramore, “Mengapa Anak-Anak Berkelakuan Buruk,” *Bandung: Yayasan kalam hidup* (1999).
- De Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-2*, Ed. Danirwan Tjulianto Johnny Tjia, Barry Vander Scoot, 2016.
- France, *The New International Commentary on the New Testament*, ed. NED B. STONEHOUSE et al. (United state of America: Wm. B. Eerdmans Publishing Co. 2140 Oak Industrial Drive N.E., Grand Rapids, Michigan 49505 I P.O. Box 163, Cambridge CB3 9PU U.K., 2007).
- Gsary R. Collins, *Christian Counseling A Comprehensive Duide* (United state of America: Thomas Nelson, n.d.).
- Osborne, Grant R. *Exegetical Commentary on the New Testament* (United state of America: Zondervan Academic, 2010).
- Heer De, “Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22,” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2013).
- Hendri Wijayatsih, “Pendamping dan Konseling pastoral,” *Gema Teologi* (2011): 4–5.
- Karya Utomo, “Tinjauan Alkitabiah Tentang Kejadianku Dahsyat Dan Ajaib Menurut Mazmur 139:14,” *Allah Menciptakan Manusia Sangat Berharga Di Mata Tuhan* (2021).
- Leon Morris, *The Gospel According To Matthew* (United State Of America: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan/Cambridge,U.K., 1992).
- Maria Taliwuna dan Alfons Renaldo Tampenawas, “Peranan dan Sikap Hamba Tuhan Dalam Melaksanakan Misi Gereja Menurut Kisah Para Rasul 20:17-27,” *Jurnal Teologi Praktika 2*, no. 1 (2021): 1–17.



- Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2016).
- R. T. France, *The New International commentary on the New Testament*, ed. NED B. Stonehouse et al. (United state of America: Wm. B. Eerdmans Publishing, 668).
- Rosalina S. Lawalata, *Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam konteks GPIB*, 2021, 20–29.
- Sandra Wisantoso, “Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2019): 58, <https://pdfs.semanticscholar.org/fce9/bddd8f9d6d3559edad51bb7bbd04f9f2da4f.pdf>.
- Stanley Hauerwas, *Brazos Theological Commentary On The Bible Matthew* (United State Of America: Brazos Press Grand Rapids, Michigan, 2006), 164.
- Studiebijbel in perspectief* (Nederlands: Uitgeverij Jongbloed te Heerenveen, 2009), 1270.
- Syafi’ie Muhammad, “Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas,” *Inklusi 1* (2014): 269–290.
- Theodorus MirajiTheodorus Miraji, “Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga. Diakses pada bulan juni 2021* (2021): 71–72.
- Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.
- William Hendriksen, *New Testament commentary Mattew* (united stated of America: Baker Academic, 2007).
- Yanjumseby Yeverson Manafe Zummy Anselmus Dami, Ferdinant Alexander, “Jesus’ Questions in the Gospel of Matthew: Promoting Critical Thinking Skills,” *Jesus as a Mode Teacher* (2021): 95.
- Yuhana Yunus, “Konseling Anak Berdasarkan Matius 18: 10 dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Spiritual Anak Sekolah Minggu,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 87–98.